

Pada tahun 2013, IVAA mewawancarai Wayan Sika, seniman sekaligus pemilik Sika Contemporary Art Gallery di Bali. Berikut cuplikan wawancaranya.

**Tanya: Sejak kapan Anda mulai tertarik dengan dunia seni?**

Jawab: Saya lahir di Bali yang kuat dengan tradisi. Kita sadari bahwa sejak kita bermain kita diajari berkesenian. Orangtua saya pemahat atau tukang ukir, dan dia juga ahli bangunan tradisional. Saya sudah memegang pahat sedari saya mulai berjalan. Sampai SD saya mulai sadar bahwa saya bisa diandalkan orang tua, membuat patung, relief. Tamat SMP saya pergi ke SSRI, Sekolah Seni Rupa Indonesia. Dulu ada pembagiannya, menjadi guru dan seniman. Saya dapat jurusan guru tapi tidak mau, akhirnya pergi ke Jogja tanpa seijin orang tua. Di Jogja saya mengenal seni lukis modern. Di sini saya bertemu dengan Gunarsa dan Wianta. Kita pingin masuk Sanggar Bambu, tapi tidak cocok. Di Jogja saya bertemu Fajar Sidiq, saya belajar banyak dari dia. Dulu saya pakai teknik kolase, menempel taplak dan apa saja yang bisa dipakai. Tapi kata Pak Fajar saya terlalu nekad. Kemudian saya gabung dengan Sanggar Dewata, kelompok yang dianggap merusak tradisi.

**T: Seperti apa posisi Sanggar Dewata saat itu?**

J: Sanggar Dewata itu didirikan tahun 1970-an. Sanggar Dewata itu kan dibuat untuk tempat kumpul mahasiswa Bali yang ada di Jogja. Kita mencoba mencari kebebasan. Secara teori tidak bisa, tapi kita main hantam saja. Pernah kita memanaskan cat sampai apinya ke atas wajan, saking tidak mampu beli cat. Pengaruh Sanggar Bambu sebenarnya sangat kuat. Di luar Sanggar Bambu ada tokoh Affandi, M. Sagan, dan lain-lain. Sampai tahun 1996 seniman-seniman Bali setelahnya banyak yang kena pengaruh Sanggar Dewata dengan lukisan abstrak dan dulu dianggap asal-asalan.

**T: Bagaimana posisi kampus saat itu?**

J: Di kampus kita banyak diajarkan teori-teori Barat, kita susah diracuni. Teori-teori itu kan sebenarnya dari jaringan yang sangat kuat. Misalnya kalau seniman ingin ikut expo dan dianggap berhasil, standarnya harus sama dengan yang di Louvre. Padahal Indonesia itu beda. Lihat aja misalnya, Bandung yang mentah-mentahan meniru kubisme. Tapi di Jogja tidak, pengaruh Barat hanya dilihat dari segi artistiknya semata. Begitu ada isu tentang kontemporer, saya sangat senang. Saya langsung buat Sika Contemporary Art Gallery di depan pada tahun 1996.

**T: Bisa diceritakan bagaimana proses berkarya Anda?**

J: Sebelum saya serius jadi pelukis, tamat tahun 1975 saya dapat proyek membuat hotel bintang lima. Di sana saya bertemu dengan pejabat Orde Baru. Saya diminta buat detail-detail untuk bangunan tersebut. Saya benar-benar mandi uang waktu itu. Itu saya lakukan untuk membantu keluarga. Proyek yang saya lakukan kebanyakan dari pejabat. Setelah itu saya buka sekolah seni. Saya juga buat workshop juga untuk anak-anak. Orang luar banyak yang tertari. Tahun 1986 saya ke Swiss menengok anak-anak yang sedang belajar. Ternyata responnya baik, banyak yang ingin belajar buat karya. Saya waktu itu ke Basel, ikut pertukaran seniman. Saya diminta memilih seniman. Saya pun memilih Heri Dono pada tahun 1989.

Ketika di sana, saya buat koleksi untuk museum. Saya buat semacam manekin, mengangkat tema lokal. Saya buat perubahan display untuk museum. Di samping membantu yayasan, saya juga ikut bantu Heri Dono yang buat kolaborasi. Pihak museum juga lihat karya saya, akhirnya saya diminta

untuk pameran di sana. Begitu punya uang, saya pulang ke Indonesia lalu membangun tempat ini pada tahun 1995. Pameran pertama saya mengajak seniman-seniman Sanggar Dewata untuk pameran di sini, akhirnya namanya menjadi Sika Contemporary Art Gallery.

Dulu ada kata “kontemporer” malah buat pro-kontra. Di Bali sendiri kan paling terkenalnya Pita Maha. Di Bali itu dulu belum ada galeri, adanya art shop. Dulu saya melihat kontemporer itu peluang, ia multi science. Di sini kita bisa memakai ilmu dari masa lalu. Pernah kita buat pameran di sini, seniman Jogja, Bandung, dan Cipung, dukun dari Bandung, dan dari beberapa negara lain saya kumpulkan. Saya tegaskan bahwa di sini konsepnya kontemporer. Saya meminta mereka pergi, begitu dua minggu mereka harus kembali dan mendaftar hal-hal yang mereka butuhkan, seminggu mereka harus mempersiapkan pameran. Hasilnya macam-macam. Si Cipung malah lebih aneh. Dia trance setiap hari memanggil Dewi Ambu dan Dewi Sri. Ada videonya. Di sini saya tegaskan, bahwa kolaborasi tidak hanya dengan sesama manusia atau dengan ilmu yang lain, tapi dengan makhluk dunia lain juga bisa.

**T: Menurut Anda apa itu kontemporer?**

J: Kontemporer itu ada di sikapnya, bukan di karyanya. Contohnya kalau ada akademisi, tidak mau terbuka maka tidak kontemporer dia. Bukan di karya, tapi di pemikiran. Apapun wujudnya, itu berasal dari sebuah sikap. Makanya dalam lima tahun ini, ada pemikiran di Eropa dan Amerika di jama yang global ini, menganggap perlu roh dari negara-negara Asia, warna tradisi untuk yang global dan universal.

**T: Apakah itu berkaitan dengan masalah identitas? Bukankah isu identitas yang sering meruak di era kontemporer sekarang?**

J: itu celakanya. Itulah penyelawangan. Yang namanya kontemporer itu sikap. Ciri visualnya tidak ada. Misalnya ketika kita kumpul seperti ini, ada yang punya basic audio, bangunan, dan tidak punya apa-apa. Ada kolaborasi yang bisa muncul, bekerja sama dan memiliki visi ke depan bersama. Kontemporer mampu mewedahi apa yang tidak bisa ditampung oleh modern. Sebuah karya bisa muncul dari hasil kolaborasi, asal disepakati bersama. Ego pribadi malah tidak dibutuhkan.

**T: Ketika memulai bersinggungan dengan isu kontemporer ini, adakah pengaruhnya ke karya Anda?**

J: Biasanya karena kebutuhan saja. Sebagai orang kontemporer, saya bisa mengungkapkan apa yang ditabukan oleh tradisi. Misalnya penulisan mantra-mantra dalam karya. Rapal-rapal itu tidak boleh dituliskan di sembarang tempat. Tapi ketika saya dapat, saya tulis. Kalau kita refleksi ke belakang, semua jenis seni itu sudah dibuat. Sekarang kita mau buat apa, itu yang menjadi pertanyaan.

**T: Pengalaman seperti apa yang Anda dapatkan ketika sering mengikuti Art Expo?**

J: Art expo itu mafia dunia. Mahal sekali kalau mau sewa tempat. Yang bisa ikut di Asia, cuma Tokyo Gallery, persyaratannya susah. Sponsor saya yang dulu membuat pertukaran seniman-lah yang juga memberi dana ke Art Expo. Kalau kita membuka wawasan tentang apa yang di belakang Seni Rupa, kita bisa tahu bahwa MoMA, National Gallery di Inggris, dan Louvre Paris yang meracuni kita dengan kaidah-kaidah seni rupa. Mereka meneorikan apa itu seni, di luar mereka pasti jelek. Bagi mereka Asia dan Indonesia pasti jelek. Mulailah saya di sana bicara bahwa mereka sudah kehilangan akar budaya. Mulailah diundang grup-grup kesenian ke Eropa, dengan catatan bahwa orang-orang inilah

yang melek media tapi tidak meninggalkan tradisi. Dari jalan-jalan saya di Eropa, saya juga melihat beberapa sekolah seni memiliki pengajar yang tertutup, tidak mau terbuka dengan ide baru.

**T: Menurut Anda bagaimana seni rupa di Bali?**

J: Susah sekali di sini. Sampai Hoe Jin marah-marah, kenapa di Bali tidak ada kolektor seni padahal seniman-senimannya berbakat. Jaman itu, ketika Sanggar Dewata pameran semuanya laku dibeli Hoe Jin. Kami juga banyak dibantu oleh beliau. Dulu banyak sekali yang pameran di sini, biasanya kalau yang pameran hanya ninggal lukisan. Sekarang kalau ada seniman mau pameran di Sika, saya berikan sistem sewa. Dulu saya sempat ngurusin orang-orang dari Jogja macam Ugo dan Teddy. Itu sebelum mereka ngetop.

Perkembangan seni rupa di Bali itu susah. Sangat sedikit yang mau berkembang. Orang-orang yang sudah punya nama dengan gaya tertentu pasti takut berganti ciri khas, takut melangkah lagi, takut gak laku. Ada beberapa yang memang cenderung yang kreatif, terutama seniman muda. Jarang ada yang mau berubah. Jujur harus diakui tanpa finansial kita tidak bisa apa-apa. Saya suka sama Heri Dono. Kalau untuk makan, dia jual lukisan. Selebihnya, untuk berkarya dia rajin ikut residensi.

Link video: <http://www.youtube.com/watch?v=dm8FMRqfpJK>